**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam peningkatan mutu pendidikan tidak jauh dari peran dan fungsi seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswa. Keberadaan peran dan fungsi seorang guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Dimana guru merupakan pedoman dan motivator untuk mendidik dan memberikan pengajaran serta pembelajaran terhadap hal-hal baru kepada siswa yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang lebih terarah.

Guru sebagai tokoh sentral dituntut untuk mampu menguasai empat kompetensi dasar seorang guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa: “Kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1). ” Dalam PMPN ini juga disebutkan bahwa : “Guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Keempat kompetensi ini harus terintegrasi dalam kinerja guru.

Untuk itu guru dituntut dapat mengembangkan kompetensinya melalui belajar dari berbagai program pelatihan baik dari segi sarana dan prasarana serta fasilitas yang telah disediakan di sekolah maupun diluar sekolah. Namun, berbagai fenomena-fenomena yang kita jumpai dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, masih terdapat guru yang belum memenuhi standarisasi kompetensi professional dan kualifikasi akademik guru. Setelah ditelusuri, ternyata masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru tersebut. Beberapa sekolah masih kekurangan tenaga pengajar untuk mata pelajaran tertentu. Akibatnya, mereka yang membawakan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya terkadang mengajar hanya sekedar untuk tuntutan profesi, tanpa disadari niat dan kemauan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini disebabkan oleh jumlah guru di Indonesia masih dianggap kurang jika dikaitkan dengan jumlah anak didik yang ada, masalah distribusi guru yang kurang merata terutama di daerah-daerah terpencil, dan masalah kesejahteraan guru. (Daryanto, 2013:2). Hal-hal tersebut menjadi masalah dalam pengembangan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dan merupakan catatan penting bagi pendidikan nasional dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Negara ini.

Oleh karena itu, pemerintah melakukan sebuah gebrakan dalam upaya peningkatan kualitas guru yakni sejak pertengahan tahun 2012, semua guru harus mengikuti Uji Komptensi Guru (UKG) yang dijadikan dasar dalam pembinaan dan penilaian kinerja guru. Serta menjadi syarat kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Dalam Permendikbud No 57 Tahun 2012 tentang Uji Kompetensi Guru dijelaskan bahwa Uji Kompetensi Guru (UKG) adalah pengujian terhadap penguasaan kompetensi profesional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru.

Tetapi dalam pelaksanaannya, Uji Kompetensi Guru menjadi momok yang menakutkan bagi guru sehingga hasil pelaksanaan Uji Kompetensi Guru tahap satu yang digelar sekitar bulan agustus 2012 dan tahap dua pada bulan oktober 2012 diperoleh hasil yang cukup memprihatinkan. Rata-rata perolehan nilai secara nasional adalah 44. Sebagai contoh untuk guru kelas TK perolehan nilai maksimal adalah 80, nilai terendah 1.0 dan reratanya adalah 44. Untuk guru kelas SD, perolehan nilai tertinggi adalah 83, nilai terendah 1.0 dan reratanya 40.0. Untuk mata pelajaran Matematika SMP, nilai tertinggi 88, nilai terendah 1.0 reratanya 51. Untuk tingkat SMA mata pelajaran bahasa Inggris nilai tertinggi 78, nilai terendah 1.0, dan reratanya 36. (Istiqomah, 2013:2). Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan baik dari segi contoh soal-soal yang diujikan dalam materi pedagogik dan pengetahuan tentang pengoperasian komputer berbasis internet. Dan banyaknya guru yang beranggapan bahwa jika tidak lulus Uji Kompetensi Guru maka jabatan fungsionalnya akan diturunkan dan tidak bisa mendapatkan pengakuan sertifikasi guru. Serta masih minimnya pengetahuan guru dalam mengoperasikan komputer terkait dengan banyaknya guru-guru yang sudah memasuki usia lanjut dan mendekati masa pensiun.

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi Guru Terhadap Uji Kompetensi Guru Di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”.**

1. **Rumusan Masalah**

# Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

# Bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai?

# Apakah yang menjadi kendala guru terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai?

# Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui apakah yang menjadi kendala guru terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan pihak terkait di bidang pendidikan khususnya. Adapun manfaatnya, antara lain:

* + - 1. Manfaat Teoritis

Bagi lembaga pendidikan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam program pengembangan kompetensi guru.

* + - 1. Manfaat Praktis
         1. Bagi pemerintah: Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi bagi pemerintah mengenai pro dan kontra uji kompetensi guru.
         2. Bagi guru: Sebagai bahan acuan bagi guru agar selalu meningkatkan kompetensi sehingga berguna untuk perbaikan dan peningkatan mutu guru.
         3. Bagi peneliti: Dapat memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon guru mengenai kompetensi guru sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk pengembangan mutu dan kualitas guru.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
   * + 1. **Pengertian Persepsi**

Walgito (2010: 99) mengemukakan pengertian persepsi sebagai berikut:

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan persepsi.

Selanjutnya beberapa pengertian persepsi menurut beberapa ahli psikologi (Walgito, 1999:53) yaitu:

Maskowitz dan Orgel menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Davidoff mengemukakan bahwa stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan penginderaan, dan melalui proses penginderaan tersebut stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterprestasikan. (Walgito, 1999:53)

Kemudian Branca mengemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, pengintegrestasian terhadap stimulus yang inderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. (Walgito, 1999:53)

6

Sarwono (2009:86) menyatakan pengertian persepsi sebagai berikut:

Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya di interpretasi disebut persepsi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Shaleh (2008:98) mengemukakan bahwa ”Persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan mengelompokkan, menggolong-golongkan, mengartikan, dan mengaitkan beberapa rangsang sekaligus”.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses pemaknaan individu terhadap sesuatu yang dapat berupa pendapat atau pandangan.

* + - 1. **Faktor –faktor yang berperan dalam persepsi**

Walgito (2010: 101) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

* + - * 1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

* 1. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

* 1. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

* + - 1. **Proses terjadinya persepsi**

Walgito (2010: 102) mengemukakan proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

* + - 1. **Defenisi Guru**

Guru adalah Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Lebih lanjut makna guru menurut Roestiyah (Wahyudi, 2012:15) tertuang beberapa pandangan, sebagai berikut:

* 1. Menurut pandangan tradisional yaitu guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
  2. Pendapat seorang ahli pendidikan: *Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or gives a person knowledge or skill*, yang artinya Guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan akan sesuatu atau keterampilan kepada orang lain.
  3. Menurut NEA (*National Educational Association*). Persatuan guru-guru Amerika Serikat mengartiakan guru sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.
  4. Menurut Hadari Nawawi, guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.
  5. Guru adalah sentral pelaksana kurikulum. Dia yang lebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum.
  6. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga formal (sekolah) tetapi juga di tempat lain (masjid, rumah singgah, tempat pengungsian/ penampungan, dll).
  7. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Berdasarkan Pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian guru tidak semata-mata sebagai pengajar namun sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

* + 1. **Syarat Profesi Keguruan**

Wahyudi (2012:18) mengungkapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Cakap dan berkepribadian

Sebagai seorang pendidik harus memiliki kecakapan dalam menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan mempunyai kepribadian yang baik.

1. Ikhlas

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik ia harus senantiasa ikhlas semata-mata untuk beribadah dalam semua pekerjaannya baik, berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman.

1. Berkepribadian

Guru yang mempunyai kepribadian yang baik tentu akan dapat menanamkan kepribadian yang baik pula pada peserta dan dapat membimbingnya kearah pertumbuhan social yang sehat dan wajar.

1. Taqwa

Sifat terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah taqwa. Dalam semua aspek pendidikan yang diterapkan secara nasional di Indonesia yang menjadi sasaran dan tujuan yang harus dicapai adalah taqwa. Jadi anak didik yang bertaqwa hanya dapat dihasilakan oleh pendidik yang bertaqwa.

1. Memiliki kompetensi keguruan

Komptensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki oleh seorang guru.

Adapun syarat-syarat lain yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani, maksudnya seorang guru harus berbadan sehat.
2. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohaninya maksudnya tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit syaraf.
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai dan mengabdi pada tugas jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu sifat susila dan budi pekerti luhur, maksudnya seorang guru sanggup berbuat kebajikan serta bertingkah laku yang baik.
5. Persyaratan intelektual atau akademis, yaitu mengenai pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa syarat profesi keguruan merupakan syarat wajib yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

Kemudian Abdurrahman (Wahyudi, 2012:20-21) menyebutkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai berikut:

1. Guru harus bersifat *rabbani*.
2. Guru harus bersifat ikhlas.
3. Guru harus bersifat sabar.
4. Guru harus bersifat jujur.
5. Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya.
6. Guru harus mampu menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi.
7. Guru harus mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan melaksanakan segala masalah secara proporsional.
8. Guru harus mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya.
9. Guru harus tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya.
10. Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya.

Selanjutnya Hamachek (wahyudi, 2012:20-21), menyebutkan bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki sifat antara lain sebagai berikut:

1. Memandang pekerjaan mengajar sebagai proses yang bersifat manusiawi.
2. Menyukai dirinya dan memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain.
3. Berpengalaman luas dan mengetahui sumber-sumber informasi (*well-informed*) mengenai berbagai masalah.
4. Dapat mengadakan komunikasi secara efektif.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulakan bahwa guru yang baik yaitu guru yang mengabdikan dirinya dengan mengajar tulus dan ikhlas serta selalu memberikan pengajaran dan pembelajaran dengan berbagai metode yang bervariasi kepada peserta didiknya dalam menjalankan profesi keguruannya.

1. **Pengertian kompetensi guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Janawi, 2012: 29-30) kompetensi (*competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan.

W. Robert Houston (Janawi, 2012: 29-30) memberikan definisi, *competence ordinarily is defined as “adequacy for a task or as “possession” of require knowledge, skill and abilities*. Kompetensi dirumuskan sebagai suatu tugas yang menandai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Nana Sudjana (Janawi, 2012:30) memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat kemampuan dan wewenang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

1. **Empat kompetensi guru**

Dalam perspektif kebijakan nasional, (Musfah, 2012:30) pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan dengan, yaitu: *pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran untuk mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilain proses dan hasil belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan *kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. (Janawi, 2012: 65)

Mulyasa (2008: 75) mengemukakan bahwa :

“Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

1. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.Kompetensi professional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.

Wahyudi (2012:34) mengemukakan adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu untuk:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang ditempuh secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Depdiknas (2004: 9) mengemukakan “kompetensi profesional meliputi:

(1) pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik.Pengembangan profesi meliputi (1) mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, (2) mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, (3) mengembangkan berbagai model pembelajaran, (4) menulis makalah, (5) menulis/menyusun diktat pelajaran, (6) menulis buku pelajaran, (7) menulis modul, (8) menulis karya ilmiah, (9) melakukan penelitian ilmiah (*action research*), (10) menemukan teknologi tepat guna, (11) membuat alat peraga/media, (12) menciptakan karya seni, (13) mengikuti pelatihan terakreditasi, (14) mengikuti pendidikan kualifikasi, dan (15) mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi professional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

1. Kompetensi Kepribadian

Merupakan penguasaan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu, Mohammad Ali (Wahyudi, 2012:27) menjelaskan bahwa dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Menampilakan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Taniredja (2012: 13), Kompetensi kepribadian juga mencakup sebagai berikut :

1. Kepribadian yang utuh meliputi berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral
2. Kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas
3. Dapat berkomunikasi dengan orang lain
4. Kemampuan mengembangkan profesi, seperti berpikir kreatif, kritis reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru professional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik.

1. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesame pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, Wahyudi (2012:36) dalam pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dari pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

1. **Komponen kompetensi guru**

Roestiyah (Janawi, 2012:40-41) kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki guru sebagaimana yang dilakukan pada Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G), meliputi sepuluh komponen pokok yaitu:

1. Menguasai bahan, meliputi bahan bidang studi dan kurikulum sekolah, aplikasi bidang studi, menguasai bahan dan metodeloginya serta menguasai bahan untuk bidang studi yang terspesialisasi.
2. Mengelola program belajar mengajar, meliputi perumusan tujuan instruksional, menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal potensi anak, perencanaan dan pelaksanaan remedial.
3. Mengelola kelas, meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar yang serasi.
4. Menggunakan media/sumber, meliputi kemampuan mengenal, memilih dan melaksanakannya dalam proses belajar mengajar, membuatnya, pengelolaan dan menggunakan laboratorium dalam proses belajar mengajar, dan penggunaan perpustakaan sebagai sumber belajar.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan, seperti psikologi pendidikan, psikologi perkembangan anak dan lainnya.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
9. Penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Penggunaan hasil-hasil penelitian kependidikan.
11. **Faktor pendukung pengembangan kompetensi guru**

Musfah (2012:13-15), menjelaskan tiga faktor pendukung pengembangan kompetensi guru yaitu:

* + - 1. *Komitmen pimpinan*. Kepala sekolah harus meyakini pentingnya pengembangan kompetensi guru, karena guru membutuhkan informasi dan keterampilan baru terkait dengan pengambangan dunia pendidikan. Dengan kewenangan dan peran yang dimilikinya, kepala sekolah dapat mewujudkan kebutuhan guru tersebut, diantaranya melalui program pelatihan dan sumber belajar.
      2. *Sumber Daya Manusia (SDM) ahli.* Sebuah program pelatihan hanya akan berjalan dengan baik jika direncanakan dan dirancang dengan baik oleh orang-orang yang memahami perkembangan dunia pendidikan, utamanya kebutuhan guru sebagai pendidik dan kebutuhan murid sebagai peserta didik. Tenaga ahli inilah yang mendesain pelatihan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemilihan materi, pembicaraan, alokasi waktu, anggaran dana, jumlah dan kategori peserta, dan tempat pelatihan, merupakan beberapa aspek yang harus direncanakan dengan baik dan professional.
      3. *Biaya.* Biaya sering menjadi kendala utama pelaksanaan pelatihan dan pengadaan sumber belajar untuk pengembangan kompetensi guru di setiap sekolah. Penyebabnya adalah distribusi keuangan sekolah hanya mencukupi untuk operasional dan gaji guru, serta kegiatan rutin sekolah. Beberapa sekolah bahkan belum mampu menggaji guru sesuai standar Upah Minimum Regional (UMR). Maka, sekolah harus menyusun strategi pendanaan pelatihan dan sumber belajar, agar program tersebut dapat diadakan di sekolah.

1. **Cara pengembangan kompetensi guru**

Caldwell (Musfah, 2012:18) mengemukakan Secara teoritis, pengembangan kemampuan guru dapat dilakukan melalui banyak hal, yaitu “melanjutkan pendidikan, kerja atau diskusi kelompok, belajar mandiri (membaca, memanfaatkan pendidikan di sekolah, seperti perpustakaan dan laboraturium sains serta internet), pelatihan dari sekolah maupun luar sekolah, dan berdiskusi dengan rekan sejawat, pimpinan, dan siswa.”

1. **Pengertian Uji Kompetensi Guru**

Dalam Permendikbud No 57 Tahun 2012 (Istiqomah, 2013:1) tentang Uji Kompetensi Guru dijelaskan bahwa UKG adalah pengujian terhadap penguasaan kompetensi professional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru.

1. **Tujuan Uji Kompetensi Guru**

Istiqomah (2013:1) menyebutkan adapun tujuan UKG sesuai dengan pedoman UJi Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan pengusaan kompetensi guru (kompetensi pedagogik dan professional) sebagai dasar pertimbangan pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.
2. Sebagai *entry point* penilaian kinerja guru dan sebagai alat control pelaksanaan penilaian kinerja guru. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan dan penilaian kinerja guru wajib dilakukan setiap tahunnya sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Berdasarkan pendapat diatas, maka disimpulkan bahwa tujuan dari Uji Kompetensi Guru yaitu sebagai pemetaan terhadap penguasaan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan professional yang merupakan kompetensi yang diujikan serta sebagai penilaian kinerja guru.

1. **Kompetensi yang diujikan dalam uji kompetensi guru**

Istiqomah, (2013:2) mengemukakan kompetensi guru yang akan diujikan dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional dalam ranah kognitif. Kompetensi pedagogik mencakup kompetensi (a) mengenal karakteristik dan potensi peserta didik, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, (c) menguasai perencanaan dan pengembangan kurikulim, (d) menguasai langkah-langkah pembelajaran yang efektif, dan (e) menguasai sistem, mekanisme, dan prosedur penilaian.

1. **Kiat sukses Uji Kompetensi Guru**

Istiqomah, (2013:2-3) mengungkapkan rendahnya perolehan nilai Uji Komptensi Guru (UKG) para guru ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya ketidaksiapan guru dalam materi pedagogik dan kurang familiarnya para guru dalam mengoperasikan komputer.

Berikut adalah kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat sukses dan lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) yaitu:

* + - * 1. Membiasakan diri menyusun perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar, dan perangkat evaluasi) sesuai dengan tuntutan Permendiknas No. 14 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan.
        2. Mempelajari teori-teori tentang kompetensi pedagogik dengan sebaik-baiknya, baik dalam artian hafal dan mampu menerapkan dalam pembelajaran. Soal-soal kompetensi pedagogik selain merupakan soal bagaimana penerapan teori tersebut dalam pelaksanaan tugas sehari-hari juga banyak yang menerapkan soal ingatan.
        3. Menguasai betul materi kompetensi professional, terutama materi-materi yang masuk dalam Ujian Nasional. Bagi guru yang Ujian Nasional-nya merupakan gabungan beberapa mata pelajaran, misalnya IPS di SMP, maka yang bersangkutan juga harus menguasai materi geografi, sejarah, ekonomi, dan akuntansi.
        4. Mengikuti tutorial Uji Kompetensi Guru yang dilatihkan oleh petugas Uji Kompetensi Guru (UKG). Akan lebih baik bila berlatih mandiri melalui situs Resmi Kemendikbud. Latihan mengikuti Uji Kompetensi Guru *online* ini sangat penting terutama bagu guru yang sehari-harinya kurang familiar atau tidak terbiasa menggunakan komputer.
        5. Membawa nomor peserta Uji Kompetensi Guru (UKG) dan surat undangan untuk mengikuti Uji Kompetnsi Guru (UKG).
        6. Sebelum mengerjakan, bacalah petunjuk cara mengerjakan sebaik-baiknya.
        7. Kerjakanlah dengan cermat dan cepat karena seringkali waktu 120 menit itu terlalu singkat untuk mengerjakan soal sebanyak 100 butir bila pesera terlalu lama berkutat pada soal yang sulit.
        8. Kerjakanlah soal yang lebih mudah dulu, baru kemudian diikuti soal yang sulit.
        9. Bila sudah selesai dan waktu yang tersedia masih tersisa, gunakan untuk memeriksa kembali jawaban anda.
        10. Jangan mengosongkan pilihan jawaban.

1. **Kerangka Pikir**

Seiring perkembangan dan Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat harusnya direspon oleh para guru dengan cara belajar melalui beragam sumber belajar. Menjadi guru pembelajar membutuhkan motivasi tinggi dan ketersediaan fasilitas dan program belajar dari lingkungan di mana guru bekerja dan tinggal.

Pemberdayaan guru melalui standar kompetensi dimaksudkan untuk, mengangkat harkat dan martabat guru dalam kesejahteraannya, hak-haknya, dan memiliki posisi yang seimbang dengan profesi lain yang lebih mapan kehidupannya. “Melalui standar kompetensi guru diharapkan adanya perbaikan tata kehidupan yang lebih adil, demokratis, serta tegaknya kebenaran dan keadilan dikalangan guru.”(Musfah, 2012: 59)

Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru. Meskipun masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaanya dilihat berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Istiqomah, (2013:2) yaitu 1) ketidaksiapan guru dalam materi pedagogik, 2) kurang familiarnya para guru dalam mengoperasikan komputer. Hal ini diyakini dengan minimnya tingkat kelulusan dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Guru yang telah terlaksana. Berdasarkan kompetensi guru yang akan diujikan dalam Uji Kompetensi Guru yang dikemukakan Istiqomah, (2013:2) yaitu kompetensi pedagogik yang mencakup kompetensi (a) mengenal karakteristik dan potensi peserta didik, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, (c) menguasai perencanaan dan pengembangan kurikulum, (d) menguasai langkah-langkah pembelajaran yang efektif, dan (e) menguasai sistem, mekanisme, dan prosedur penilaian dan kompetensi professional dalam ranah kognitif.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Uji Kompetensi Guru (UKG)**

**Kompetensi yang diujikan:**

**Kompetensi Pedagogik**

**Kompetensi Profesional **

**Kendala dalam Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru:**

1. Ketidaksiapan guru dalam materi pedagogik.
2. Kurang familiarnya para guru dalam mengoperasikan komputer.

**PERSEPSI GURU**

Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODELOGI PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis, uraian di peroleh dari informan dan perilaku subjek yang diamati. (Moleong, 2004). Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Mukhtar, 2013:11).

**Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilaksanakan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

**Informan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka dalam pengambilan sampel dilakukan secara sengaja, maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu (*purposive sampling*), dengan memiliki kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

* + 1. Mengajar di SMA Negeri 1 Sinjai Utara sebagai guru tetap.
    2. Telah mengabdi selama 5 tahun di SMA Negeri 1 Sinjai Utara.
    3. Guru yang telah mengikuti Uji Kompetensi Guru.

27

**Deskripsi Fokus**

* + - * 1. Persepsi Guru

Persepsi guru adalah suatu aktifitas terhadap suatu objek dimana didalamnya mencakup aspek sikap terhadap pengamatan tersebut. Persepsi dapat timbul dengan adanya pengetahuan terhadap suatu obyek yang melahirkan suatu sikap ataupun tindakan sehingga menimbulkan keyakinan akan nilai keberadaan obyek tersebut.

* + - * 1. Uji Kompetensi Guru

Uji Kompetensi Guru adalah kebijakan pemerintah sebagai bagian dari pengujian kompetensi guru untuk mengetahui kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga pengajar serta pengujian terhadap penguasaan kompetensi professional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan dalam satu situasi sosial. Wawancara menggunakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses wawancara. (Mukhtar, 2013:118).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Sedangkan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan. (Sugiyono, 2013: 233)

1. Observasi

Arikunto (1997: 204) memberikan penjelasan bahwa:

“Metode obsevasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobsevasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengecap”.

Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengamati dan memahami persepsi guru terhadap Uji Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Sinjai Utara. Observasi yang dilakukan dilokasi penelitian yaitu melakukan pengamatan terhadap Guru yang telah mengikuti Uji Kompetensi Guru.

1. Dokumentasi

Arikunto (2000:58) menyatakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan. Transkip, buku, suratkabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian, seperti profil sekolah, data hasil Uji Kompetensi Guru dan pencarian sumber referensi yang mendukung penelitian.

**Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2012: 244), menyatakan bahwa :

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Data yang diperoleh dilapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pengtranspormasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

1. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam wujud sekumpulan data atau informasi yang telah tersusun rapi sehingga dapat lebih mudah ditangkap maknanya dan dapat disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

1. Penarikan kesimpulan

Sejak awal peneliti memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti sudah berusaha menganalisis kondisi dan hasil dari penjelasan dan pengamatan dan berusaha untuk mengambil suatu kesimpulan, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara. Dengan bertambahnya informasi yang didapatkan melalui proses verifikasi secara terus-menerus, maka dapat diperoleh kesimpulan yang bersifat induktif.

**Teknik Pengabsahan Data**

Teknik pengabsahan data atau validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013:273). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek kembali kevalidan data yang didapatkan di lokasi penelitian pada orang yang sama dengan waktu yang berbeda.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**Profil Wilayah Penelitian**

**Keadaan Geografis**

Faktor geografis adalah faktor yang sangat penting dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini karena pada kenyataannya masyarakat hidup di dalamnya dan melakukan proses-proses sosial, sehingga analisis suatu wilayah atau daerah perlu dilakukan untuk mengetahui lokasi dan pengembangan daerah tersebut.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Sinjai terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi sumberdaya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, disamping memiliki luas wilayah yang relatif luas. Kabupaten Sinjai secara astronomis terletak 50 2’ 56” - 50 21’ 16” Lintang Selatan (LS) dan antara 1190 56’ 30” - 1200 25’ 33” Bujur Timur (BT), yang berada di Pantai Timur Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara : Berbatasan dengan Kabupaten Bone.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Teluk Bone.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Secara administratif, Kabupaten Sinjai mencakup 9 (sembilan) kecamatan, 13 kelurahan dan 67 desa, yaitu: Kecamatan Sinjai Utara dengan jumlah 6 kelurahan, Kecamatan Sinjai Timur dengan jumlah 1 kelurahan dan 12 desa, Kecamatan Sinjai Tengah dengan jumlah 1 kelurahan dan 10 desa, Kecamatan Sinjai Barat dengan jumlah 1 kelurahan dan 8 desa, Kecamatan Sinjai Selatan dengan jumlah 1 kelurahan dan 10 desa, Kecamatan Sinjai Borong dengan jumlah 1 kelurahan dan 7 desa, Kecamatan Bulupoddo dengan jumlah 7 desa, Kecamatan Tellu Limpoe dengan jumlah 1 kelurahan dan 10 desa, Kecamatan Pulau Sembilan, dengan jumlah 4 desa yang merupakan wilayah kepulauan.

32

Kabupaten Sinjai terdiri atas dataran rendah di kecamatan Sinjai Utara, Tellu Limpoe dan Sinjai Timur. Selanjutnya daerah dataran tinggi dimulai dari Sinjai Barat, Sinjai Tengah, Sinjai Selatan dan Sinjai Borong. Sedangkan kecamatan terunik adalah kecamatan Pulau Sembilan berupa hamparan 9 pulau yang berderet sampai mendekati Pulau Buton. Luas wilayahnya berdasarkan data yang ada sekitar 819,96 km2 (81.996 ha). Kabupaten Sinjai terletak arah timur dari Kota Makassar dengan jarak 233 Km dari Kota Makassar.

Sinjai Bersatu adalah motto Kabupaten Sinjai. Motto ini memiliki makna yang dalam dan merupakan harapan, tekad serta keinginan masyarakat Sinjai. Motto ini juga menggambarkan keinginan masyarakat Sinjai untuk membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan daerah pada berbagai aspeknya. Sinjai Bersatu juga merupakan dua kata yang dirangkai dari kata Sinjai yang menunjukkan bumi dan masyarakat Sinjai, sedangkan BERSATU selain makna dan harapan menunjukkan keinginan untuk membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan kesatuan, juga memiliki makna khusus dalam bentuk huruf yang merangkainya kata BERSATU yaitu : huruf B berarti bersih, huruf E berarti elok, huruf R berarti rapi, huruf S berarti sehat, huruf A berarti aman, huruf T berarti Tekun dan huruf U berarti unggul.

* + - 1. **Profil Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 1 Sinjai Utara yang merupakan lokasi penelitian berada di Kabupaten Sinjai tepatnya Kecamatan Sinjai Utara, Kelurahan Balangnipa. Luas tanah sekolah ini 6.325 m2  serta luas bangunan lantai bawah 3.925 m2 dengan status tanah dan bangun sekolah adalah milik sendiri. Jenjang akreditasi sekolah adalah A (amat baik) terhitung tanggal akreditasi terakhir 2 desember 2012- 2016. Adapun batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jl. Sungai Tangka

Sebelah Selatan : Jl. Nenas

Sebelah Barat : Rumah Warga dan Jl. Bulu Lohe

Sebelah Timur : Jl. Cengkeh dan Rumah Warga

Visi SMA Negeri 1 Sinjai Utara adalah “Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Ilmu Pengetahuan Dan Tekhnologi (Iptek) Dan Imtaq Serta Berbudaya”.

Adapun Misi SMA Negeri 1 Sinjai Utara dijabarkan sebagai berikut:

Meningkatkan mutu pendidikan.

Mengefektifkan proses pembelajran swerta mengaplikasikan pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan yang didasari nilai dasar budaya dan karakter bangsa.

Melaksanakan efektifitas evaluasi pembelajaran.

Melakukan pembinaan kesiswaan yang berkesinambungan.

Mewujudkan peningkatan keperofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.

Mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menerap ICT dalam proses administerasi dan pembelajaran.

Menerapkan budaya yang bernafaskan keagamaan diseluruh aktifitas sekolah.

Mewujudkan sikap disiplin oleh seluruh warga sekolah

Tabel 4.1: Daftar Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **KELAS** | **LAKI-LAKI** | **PEREMPUAN** | | **JUMLAH** |
| X | 115 | 200 | | 315 |
| XI | 104 | 165 | | 269 |
| XII | 111 | 160 | | 271 |
| **JUMLAH** | | | **855** | |

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

SMA Negeri 1 Sinjai Utara pada tahun 2014 memiliki siswa sebanyak 855 yang diantaranya kelas X (sepuluh) berjumlah 315 siswa, kelas XI (sebelas) berjumlah 269 siswa serta kelas XII (duabelas) sebanyak 271 siswa dan keseluruhan jumlah siswa pada tahun 2014 sudah termasuk siswa pindah/keluar.

Tabel 4.2: Daftar Ketenagaan Keadaan Jumlah Guru SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **PENDIDIKAN TERAKHIR** | **GURU**  **TETAP** | **GURU**  **HONOR** | **GURU DPK** | **GURU BANTU/PTT** | **JUMLAH**  **GURU** |
| Pasca sarjana (S2-S3):  a. Kependidikan  b. Non Kependidikan | 7  - | -  - | - | 1 | 8 |
| Sarjana / S.1 | 38 | - | - | 17 | 55 |
| Sarmud / D3  (dan lebih rendah) | - | - | - | - | - |
| **Jumlah Guru** | **45** | **-** | **-** | **18** | **63** |

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

SMA Negeri 1 Sinjai Utara pada tahun 2014 memiliki jumlah guru sebanyak 63 yang diantaranya guru tetap sebanyak 45 dan guru bantu sebanyak 18. Dimana tingkat pendidikan guru sangat berpengaruh dengan kualitas peserta didiknya yang dimana guru berijazah S1 lebih banyak dibanding S2 yang hanya berjumlah 8 orang guru.

Tabel 4.3: Sarana dan Prasarana Sumber Belajar SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | **Jenis Sumber Belajar** | **Jumlah**  **Ruang** | **Luas**  **Ruangan** | **Baik** | **Kurang**  **Baik** | **Tidak**  **Baik** |
| 1. | Ruang Perpustakaan | 1 | 117 m2 |  | - | - |
| 2. | Ruang Laboratorium:  a. IPA  b. IPS  c. Bahasa  d. Komputer | 2  -  1  1 | 228 m2  -  108 m2  72 m2 | - | -  -  -  - | -  -  -  - |
| 3. | Ruang Kesenian/  Keterampilan | 1 | - |  | - | - |
| 4. | Ruang media/Pusat  Sumber belajar/Ruang  Audio visual | - | - | - | - | - |
| 5. | Sumber kaca/Green house | - | - | - | - | - |
| 6. | Ruang Olah raga  (in door) | - | - | - | - | - |
| 7. | Lapangan olahraga  (out door) | 1 | 972 m2 |  | - | - |
| 8 | Buku Perpustakaan  a. Fiksi  b. Non fiksi  c. Referensi |  |  |  |  |  |
| 9 | Alat peraga/alat Bantu  Pembelajaran  a. Matematika  b. IPA  c. IPS  d. Bahasa |  | - |  |  |  |
| 10 | Alat Praktik  a. Kesenian  b. Keterampilan  c.Pendidikan Jasmani |  |  |  |  |  |
| 11 | Media Pendidikan  a. OHP  b. Audio player/radio  c. Video player/televisi  d. Slide projector  e. Komputer untuk pembelajaran  f. Papan display/madding |  |  |  |  |  |
| 12 | Software  a. Kaset pembelajaran  b. VCD Pembelajaran |  |  |  |  |  |

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

Keadaan sarana dan prasarana sumber belajar SMA Negeri 1 Sinjai Utara kurang mendukung kualitas pembelajaran. Dimana masih terdapat 8 unit sumber belajar dengan kondisi kurang baik dan 4 unit sumber belajar yang tidak layak pakai karena kondisi tidak baik.

Tabel 4.4: Sarana dan Prasarana Ruang Penunjang SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **JENIS SARANA** | **ADA, KONDISI** | | **TIDAK** | **KET.** |
|  |  | Baik | Krg. Baik | Ada |  |
| 1. | Ruang Kepala Sekolah |  |  |  |  |
| 2. | Ruang Wkl Kepala Sek. |  |  |  |  |
| 3. | Ruang Guru |  |  |  |  |
| 4. | Ruang Tata Usaha |  |  |  |  |
| 5. | Ruang BK |  |  |  |  |
| 6. | Ruang Osis |  |  |  |  |
| 7. | Ruang Komite Sekolah |  |  |  |  |
| 8. | Ruang Aula/Serba guna |  |  |  |  |
| 9. | Ruang Ibadah/Mushallah |  |  |  |  |
| 10. | Ruang MGMP |  |  |  |  |
| 11. | Ruang Tamu |  |  |  |  |
| 12. | Ruang Koperasi |  |  |  |  |
| 13. | Lapangan Upacara |  |  |  |  |
| 14. | Lapngan Upacara |  |  |  |  |
| 15. | Kantin |  |  |  |  |
| 16. | Toilet/WC, jumlah… |  |  |  |  |

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Sinjai Utara 2014

Keadaan sarana dan prasarana ruang penunjang SMA Negeri 1 Sinjai Utara sangat menunjang kegiatan di sekolah dimana semua ruangan penunjang dilengkapi dan dalam kondisi baik. Hanya saja ketersediaan ruang MGMP bagi guru-guru belum ada.

Tabel 4.5: Keadaan Prasarana SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **JENIS** | **KEBERADAAN** | | **FUNGSI** | |
|  |  | **Ada** | **Tdk Ada** | **Baik** | **Tdk Baik** |
| 1. | Instalasi Air |  |  |  |  |
| 2. | Jaringan Listrik |  |  |  |  |
| 3. | Jaringan Telepon |  |  |  |  |
| 4. | Internet |  |  |  |  |
| 5. | Akses Jalan |  |  |  |  |

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Sinjai Utara 2014

Tabel 4.6: Daftar Nama Guru yang menjadi Informan di SMA Negeri 1 Sinjai Utara tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Guru** | **Pangkat/ Golongan** | **Mata Pelajaran** |
| 1 | Drs. Lukman Akib | Pembina, TK.I/ IV/b | Bahasa Indonesia |
| 2 | Dra. Atihartini | Pembina/ IV/a | Seni Rupa |
| 3 | Dra. Sarinah Manting | Pembina/ IV/a | Geografi |
| 4 | Dra. Faridah | Pembina, TK. I/ IV/b | Bahasa Indonesia |
| 5 | Dra. Hj. Indotang | Pembina/ IV/a | Keterampilan (Mulok) |
| 6 | M. Taufik, M.M.Pd | Pembina, TK.I/ IV/b | BK |
| 7 | M. Arifin B, S. Pd | Pembina/ IV/a | Sosiologi |
| 8 | Drs. Burhanuddin Usman, M.Pd | Pembina, TK.I/ IV/b | Penjas |
| 9 | Drs. A. Hamjan HS, M.  M. Pd | Pembina/ IV/a | Sejarah |
| 10 | Dra. Parilah | Pembina/ IV/a | Sosiologi |
| 11 | Hj. ST. Aisyah M, S. Pd | Pembina, TK I/ IV/b | Fisika |
| 12 | Syamsul Alam H, S. Pd.,  M. Pd | Pembina/ IV/a | PKN |
| 13 | Nurdin, M. M. Pd | Pembina, TK I/ IV/b | Biologi |
| 14 | Dra. Irdalia | Pembina/ IV/a | Kimia |

Sumber: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Sinjai Utara 2014

Jumlah guru di SMA Negeri 1 Sinjai Utara sebanyak 45 orang dan yang menjadi informan sebanyak 14 guru. Yang terdiri dari 2 guru IPA dan 4 guru IPS serta guru mata pelajaran lainnya.

* + - 1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam penulisan ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan yakni, persepsi guru terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dan kendala guru terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

* + - 1. **Persepsi Guru terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.**

Uji Kompetensi Guru (UKG) adalah kebijakan pemerintah dalam menetapkan pengujian terhadap penguasaan kompetensi professional dan kompetensi pedagogik dalam ranah kognitif serta sebagai kegiatan pemetaan yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru. Semua guru yang bersertifikat pendidik harus mengikuti uji kompetensi guru dan hasil dari pelaksanaan uji kompetensi guru akan dijadikan sebagai bahan dasar pembinaan dan penilaian kinerja guru tanpa ada konsekuensinya dengan pembayaran Tunjangan Profesi Pendidik (TPP).

Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan yang berinisial BR yang mengatakan bahwa:

“UKG yaah Uji Kompetensi guru sebagai bahan penilaian terhadap mutu dan kualitas seorang guru dengan tujuan sebagai professional guru. Setiap guru mata pelajaran harus bisa mengusai bagian-bagian dari materi ajarnya dalam rangka peningkatan kualitas sebagai guru. Jadi di UKG guru diuji seberapa jauh tingkat pemahamannya terhadap materi yang diajarkan”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan yang berinisial IL,

bahwa:

“Pengujian kemampuan guru dibidang studi yang diajarkan secara khusus dan secara umum dibidang keguruannya yaitu pada bagian pedagogik. Guru harus mampu mengetahui kompetensi-kompetensi dan menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas”.

(*Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014*)

Begitu pula dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan yang berinisial D, yang menyatakan bahwa:

“Merupakan tes dasar yang dilakukan pemerintah untuk menilai kualitas seorang guru mencakup keseluruhan aspek penguasaan kompetensi guru itu. Dalam hal ini seorang guru mampu mengaplikasikan kompetensi yang dimilikinya dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku”.

*(Hasil Wawancara, 28 Agustus 2014)*

Senada apa yang diungkapkan oleh informan berinisial SA, bahwa:

“Dalam Uji Kompetensi Guru, dimana guru diwajibkan untuk ikut serta diuji pemahaman dan penguasaan kompetensi pedagogik dan professional guru agar sumber daya seorang guru semakin meningkat”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan duabelas informan mengenai pengertian Uji Kompetensi Guru (UKG) kurang lebih sama dengan pernyataan diatas. Bahwa uji kompetensi guru adalah program pengujian terhadap penguasaan kompetensi professional dan kompetensi pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bentuk penilaian kinerja guru. Mengenai kapan pertama kali dilaksanakannya UKG masih menuai kontrofersi, dimana sebagian guru mengatakan awal UKG dilaksanakan tahun 2012 dan sebagian juga mengatakan awal tahun 2013 yang dalam pelaksanaanya masih tergolong tahap uji coba atau sosialisasi. Kemudian mengapa pemerintah menetapkan pelaksanaan UKG, masing-masing informan mengeluarkan pendapatnya. Seperti pernyataan informan yang berinisial BR, mengatakan bahwa:

“UKG berdasar dari pemerintah yang mengharuskan peningkatan terhadap kualitas guru dalam pengetahuan tentang kompetensi yang wajib diketahui oleh setiap guru”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Sama yang diungkapkan informan yang berinisial IL, bahwa:

“Anggapan pemerintah bahwa semua guru tanpa terkecuali harus mengikuti UKG sebagai bentuk pemetaan kompetensi guru. Dalam hal ini kompetensi pedagogik sebagai pembinaan dan pengembangan kualitas guru”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada dengan apa yang diungkapkan informan yang berinisial D, bahwa:

“Tujuan pemerintah mengadakan UKG untuk kemajuan kualitas dan kinerja guru dalam menguasai kompetensi dan menciptakan guru yang bermutu”. *(Hasil Wawancara, 28 Agustus 2014)*

Lain hal yang dikatakan oleh informan yang berinisial SA, bahwa:

“Alasan pemerintah memberlakukan UKG untuk memberi kesempatan kepada guru agar lebih giat lagi dalam belajar dalam menghadapi perkembangan zaman guna memperbaiki kualitasnya tanpa memandangan usia seorang guru”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Sama halnya yang dinyatakan informan IR, bahwa:

“Untuk pemetaan kompetensi guru serta bahan penilaian kinerjanya seorang guru, utamanya bagi guru-guru yang bersertifikasi”.

*(Hasil Wawancara, 1 September 2014)*

Lain lagi yang diungkapkan informan yang berinisial F, bahwa:

“Menurut saya pelaksanaan UKG yang ditetapkan oleh pemerintah itu merupakan suatu bentuk pemborosan, bias merugikan pihak guru, kurangnya persiapan dan masih tergesa-gesa sehingga wajar saja jika pelaksanaanya belum efektif”. *(Hasil Wawancara, 2 September 2014)*

Hasil wawancara mengenai pandangan beberapa informan tentang alasan pemerintah melaksanakan UKG dapat kita simpulkan bahwa pemerintah melaksanakan UKG ini untuk kemajuan kualitas pendidik/guru di Indonesia dan sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Dari 14 orang informan yang berhasil diwawancarai dalam penelitian ini terdapat 6 orang yang setuju dengan pelaksanaan UKG dan 5 orang yang tidak setuju dilaksanakannya UKG serta 3 orang lainnya masih keliru dengan pelaksanaan UKG, hanya bersikap acuh tak acuh dan mengikuti saja apa yang ditetapkan pemerintah tanpa rasa ingin tahu tujuan pemerintah menetapkan pelaksanaan UKG. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang berinisial BR, bahwa:

“Setuju yah setuju, dengan catatan dikasiki soal-soal. Bagus sebenarnya UKG. Tapi apa yang mau ditau didalam untuk dikerja soalnya kalau tidak ada contoh soal-soalnya. Karena soal-soalnya lumayan rumit”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh informan berinisial OG, bahwa:

“Uji kompetensi guru ini adalah hal yang patut kita apresiasi. Dan saya sangat setuju karena dengan adanya pengujian kompetensi guru, kita dapat mengetahui sejauh mana kualitas kita sebagai tenaga pendidik. Dan perlu diadakan tindak lanjut sebelum pelaksanaan UKG ini agar guru bisa mempersiapkan diri”.

*(Hasil Wawancara, 29 Agustus 2014)*

Sama hal yang dinyatakan oleh informan berinisial J, bahwa:

“Menurut saya setuju saja. Asal pelaksanaan UKG bisa berjalan dengan maksimal maka akan menjadi sangat bagus jika keadaan sumber daya manusia khususnya sumber daya guru di Indonesia menjadi lebih baik. Jadi otomatis bebannya pemerintah berkurang”.

*(Hasil Wawancara, 29 Agustus 2014)*

Sedangkan informan berinisial HS mengatakan bahwa:

“Saya setuju guru diuji kompetensinya. Hanya saja pelaksanaan UKG diadakan secara online. Alangkah baiknya jika secara tertulis saja, semua kalangan bisa menjangkau, baik guru yang masih muda maupun guru yang sudah tua, seperti saya ini nak”.

*(Hasil wawancara, 27 Agustus 2014)*

Lain halnya dengan apa yang diungkapkan oleh informan berinisial H, bahwa:

“Saya tidak setuju dengan UKG ini, karena bagi saya sebagai seorang guru yang sudah cukup lama mengajar siswa pasti sudah mempunyai pengalaman yang cukup beragam dan tidak mungkin kita sebagai guru berbuat diluar tindakan yang semestinya. Kompetensi pasti dimiliki setiap guru hanya saja daya ingat kita berbeda-beda, seperti halnya dengan saya yang hampir pensiun dengan kondisi mata sudah buta-buta mi”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada dengan apa yang dikatakan oleh informan berinisial TI, bahwa:

“Saya kurang setuju dengan program uji komepetensi guru. Karena guru pasti sudah berkompetensi, kalau guru tidak berkompetensi tidak mungkin bisa mengajar di kelas. Banyak sekali pembaharuan di bidang keguruan yang cukup membuat kita bingung karena tidak adanya sosialisasi terlebih dahulu. Kalaupun ada waktunya yang tidak memungkinkan untuk kita langsung bisa memahami semua”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Sedangkan menurut informan berinisial F yang menyatakan bahwa:

“Sudah seharusnya pemerintah memperhatikan kesejahteraannya guru, tidak usah selalu merubah kebijakan-kebijakan yang seakan mempersulit kita sebagai tenaga keguruan. Seperti dengan mengadakan uji kompetensi guru saya kurang setuju, apalagi ada isu-isu yang beredar kalau tidak lulus mi UKG, kenaikan pangkat akan ditunda”. *(Hasil Wawancara, 2 September 2014)*

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti mengamati bahwa pelaksanaan UKG (uji kompetensi guru) akan berlangsung dengan baik jika objek yang dituju diberikan pemahaman menganai uji kompetensi guru, tujuan diadakannya UKG serta perlunya sosialisasi yang lebih mendalam tentang langkah-langkah yang harus ditempuh agar sukses dalam pelaksanaan UKG. Seperti pemberian contoh-contoh soal uji kompetensi guru agar guru bisa mempersiapkan diri baik dari segi ilmu maupun kondisi jiwa dalam hal ini guru sudah bisa mempersipkan mentalnya serta guru bisa membedakan hal yang positif dan hal yang negatif dari tujuan pemerintah mengadakan UKG.

Sistem ini memiliki dampak positif dan negatif bagi objek yang ditujunya. Dampak positifnya dalam pelaksanaan UKG yaitu guru akan lebih termotivasi dalam mengembangan dan meningkatkan sumber daya yang dimilikinya dengan terus belajar tanpa mengenal usia agar bisa bersaing seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor penunjang SDM dan lebih khususnya lagi dalam UKG ini guru akan lebih mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan pengaplikasian terhadap kompetensi pedadogik dan professional yang diujikan serta memperoleh kemudahan dalam persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru jika guru tersebut suksek atau lulus UKG. Begitupula dengan sebaliknya UKG akan berdampak negatif bagi objek utamanya jika guru tersebut belum berhasil mencapai sukses atau lulus dalam UKG karena tujuan pemerintah melaksanakan UKG diantaranya sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru yang dilakukan setiap tahunnya. Meskipun dalam pelaksanaannya masih belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Seperti yang di ungkapkan oleh informan yang berinisial H, bahwa:

“Saya sudah pernah satu kali ikut UKG secara online dan nilai saya itu hanya 53 (tidak lulus). Tetapi sampai sekarang saya masih menerima sertifikasi guru dan baru-baru ini kenaikkan pangkat sudah keluar. Menurut saya pelaksanaan UKG ini baru tahap percobaan jadi tidak perlu khawatir dengan tunjangan. Kalaupun nanti sudah diberlakukan dan jika tidak lulus maka saya tidak terlalu pusing dengan dampak negatifnya itu karena sudah hampirmi juga pensiun dan kita sudah cukup menikmati”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Lain halnya dengan apa yang dikatakan oleh salah satu informan yang lulus UKG berinisial SA, bahwa:

“Dampak postifnya guru akan terpacu untuk lebih semangat dalam belajar dan mengikuti perkembangan zaman dimana IPTEK yang dikedepankan. Kalau dari negatifnya berdampak bagi guru yang tidak lulus karena UKG menjadi persyaratan kenaikan pangkat”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Sama halnya dengan informan yang berinisial IL mengatakan:

“Saya hanya melihat dari sisi Positifnya saja karena guru yang professional, malu jika tidak lulus. Jadi harus bisa memacu diri untuk bisa lebih baik. Asalkan ada tindak lanjut jika perolehan nilai rendah. Misalnya diadakan penataran-penataran baru bagi guru dan penyegaran kembali supaya pelaksanaan UKG tidak terkesan mubazir”. *(Hasil Wawancara, 26 agustus 2014)*

Sedangkan menurut informan berinisial IF mengatakan:

“Negatifnya jika UKG dilaksanakan dengan terkesan tidak ada persiapan jadi guru itu akan kewalahan kasian. Positifnya yah untuk peningkatan mutu guru”. *(Hasil Wawancara, 30 Agustus 2014)*

Senada dengan yang diungkapkan informan berinisial SG bahwa:

“Hal negatif dari pelaksanaan UKG ini tidak merakyat atau kurangnya sosialisasi terlebih dahulu. Hal positif yang saya petik dari pengalaman saya mengikuti UKG kemarin yaitu dengan mendapatkan nilai rendah saya lebih bekerja keras untuk belajar”.

*(Hasil Wawancara, 1 September 2014)*

Jadi dapat kita ketahui dampak positif dari pelaksanaan UKG adalah guru akan lebih memicu diri untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki dan sadar akan pentingnya pembaharuan-pembaharuan dibidang pendididikan guna memajukan mutu pendidikan di Indonesia dan dapat mencerdaskan anak bangsa sebagai generasi penerus. Dampak negatifnya yaitu jika dalam pelaksanaan UKG ini masih dalam tahap sosialisasi dan tidak diberikan tindak lanjut bagi guru yang belum lulus maka guru yang malas untuk belajar dan memperbaharui ilmunya akan bersikap acuh tak acuh.

Hal tersebut membuktikan bahwa harapan guru dari pelaksanaan UKG adalah pemerintah harus memperbaiki kembali sistem sebelum pelaksanaan UKG berlangsung, dan mengadakan pelatihan dan penyegaran kembali kepada guru-guru yang hendak mengikuti UKG serta menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung program pelaksanaan uji kompetensi guru. Seperti yang diungkapkan informan berinisial IL bahwa:

“Harapan saya jika pemerintah bertujuan memperbaiki kualitas guru dengan UKG maka harus memperhatikan semua hal-hal yang mendukung program ini agar berjalan dengan semestinya seperti perpanjangan waktu mengerjakan soal. Supaya bisa meminimalisir angka guru yang tidak lulus UKG”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Hal yang berbeda dinyatakan informan berinisial HS bahwa:

“Sebaiknya UKG dilaksanakan dengan tertulis saja. Seperti uji kompetensi guru yang digelar tahap pertama kalinya”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Lain halnya dengan apa yang diungkapkan informan berinisial F bahwa:

“UKG tidak usah diadakan karena bisa merugikan guru, kurang persiapan dan tergesa-gesa sehingga pelaksanaanya menjadi tidak efektif. Kalau memang mutunya dan kualitasnya guru masih kurang dan masih jauh dari yang semestinya. Lebih baik pemerintah khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan membuat program yang langsung tepat sasaran. Misalnya dengan mengadakan diklat dan latihan terpadu kepada guru-guru baik di bidang keilmuan maupun penguasaan di bidang IPTEK kalau ingin memperbaiki kualitas tenaga pendidik”. *(Hasil Wawancara, 2 September 2014)*

Berdasarkan keterangan tersebut dapat kita lihat bahwa harapan guru dari pelaksanaan uji kompetensi guru menuai kontroversi. Tetapi pada dasarnya mengharapkan sebelum pelaksaan uji kompetensi guru harus ada sosialisasi terlebih dahulu agar dapat dipersiapkan semua hal yang mendukung sarana dan prasarana terlaksananya UKG dengan baik serta yang paling penting adalah pelaksanaan tindak lanjut bagi guru-guru yang belum lulus. Misalnya dengan diadakannya pelatihan-pelatihan terdapat soal-soal yang guru merasa sulit dalam mengerjakannya.

Selanjutnya mengenai pandangan guru terhadapat indikator uji kompetensi guru yang dilihat dari berdasarkan kompetensi yang diujikan. Indikator dari UKG yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Mengenai bagaimana subtansi materi yang diujikan dalam UKG dan informanpun memberikan jawaban yang hampir sama. Seperti yang diungkapkan informan berinisial BR, bahwa:

“Materi yang diujikan itu materinya dari bidang studi yang diajarkan dan materi-materi umum mengenai cara bersikap guru terhadap berbagai macam karakter muridnya atau dengan kata lain mengenai psikologis siswanya”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada dengan apa yang diungkapkan informan berinisial D bahwa:

“Subtansi materi yang berhubungan dengan professional guru dalam materi ajar sesuai bidang studi yang diampuh oleh guru tersebut”.

*(Hasil Wawancara, 28 Agustus 2014)*

Lain lagi yang dikatakan informan berinisial SA bahwa:

“Terdiri dari materi pedagogik guru dan profesional guru. Kalau materi professional kan dilihat dari mata pelajarannya guru”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Sama halnya dengan pernyataan dari informan berinisial IL bahwa:

“Bentuk Materinya itu dari soal pedagogik dan professional guru sesuai dengan bidang studinya. Contohnya saya guru mata pelajaran sosiologi”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Ada juga informan berinisial F mengatakan bahwa:

“Mata uji guru itu disesuaikan dengan bidang studi sertifikasi pendidik yang dimilikinya. Karena sasaran utamanya adalah para guru yang telah lulus sertifikasi ”. *(Hasil Wawancara, 2 September 2014)*

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa subtansi materi yang diujikan dalam uji kompetensi guru adalah yaitu kompetensi pedagogik dan komptensi professional dalam ranah kognitif. Dimana kompetensi pedagogik mencakup kompetensi (a) mengenal karakteristik dan potensi peserta didik, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, (c) menguasai perencanaan dan pengembangan kurikulum, (d) menguasai langkah-langkah pembelajaran yang efektif, dan (e) menguasai sistem, mekanisme, dan prosedur penilaian. Kompetensi yang diinginkan adalah konsistensi penguasaan pedagogik antara *content* dengan *performance*, bukan hanya sekedar penguasaan guru tentang pengenalan peserta didik, model belajar, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tetapi juga tes yang mampu memprediksi bagaimana guru mengintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian berbicara tentang kompetensi pedagogik. Maka mengenai pandangan guru tentang bagaimana tes yang dilakukan dalam UKG untuk mengukur kompetensi pedagogik dan bagaimana cara menguasai kompetensi pedagogik. Seperti yang dikemukakan oleh informan berinisial IL, bahwa:

“Soalnya berupa pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana seorang guru mampu mengidentifikasi potensi yang dimiliki siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Cara menguasai kompetensi ini yaitu dengan menerapkannya dalam pembelajaran dan terus belajar. Contohnya mengetahui kesulitan siswa dalam belajar dan mencari solusinya agar siswa tersebut dapat belajar dengan baik”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada yang diungkapkan informan berinisial IR, bahwa:

“Misalnya soal tentang teori-teori belajar yang berhubungan dengan kondisi peserta didik/murid. Sebagai guru cara saya menguasai kompetensi pedagogik dengan memperbanyak buku-buku yang berkaitan dengan pedagogik diusahakan mempraktekkannya di kelas”.

*(Hasil Wawancara, 1 September 2014)*

Lain halnya yang dikatakan informan berinisial SG, bahwa:

“Menerapkan model pembelajaran ketika saya mengajar, itu cara saya menguasai kompetensi pedagogik. Dan tesnya dalam UKG itu lumayan rumit karena kita belum sempat membaca-baca lagi tentang pedagogik guru. Tapi dalam UKG kemarin ada 30 soal untuk mengukur kompetensi pedagogik”.

*(Hasil Wawancara, 1 September 2014)*

Sepuluh informan berhasil diwawancarai dalam penelitian ini mengenai pandangan guru tentang bagaimana tes yang dilakukan dalam UKG untuk mengukur kompetensi pedagogik dan cara menguasai kompetensi tersebut. peneliti menemukan informan yang tidak tertalu mengetahui mengenai kompetensi pedagogik. Seperti yang dikatakan oleh irforman berinisial LN, bahwa:

“Saya tidak begitu paham dengan pedagogik guru sebenarnya kalau secara utuh. Tapi sebelum mengajarka saya buat RPP sesuai kurikulum. Yang jelas soal-soal dalam UKG itu sesuai bidang studi yang diajarkan dan banyak terdapat kesalahan pengetikan dalam soalnya”. *(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Selanjutnya menganai pandangan guru terhadap bentuk soal untuk mengukur kompetensi professional dan bagaimana cara mengembangkan kompetensi professional dalam pembelajaran. Yang hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang semua jawabannya senada. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan berinisial SA, bahwa:

“Bentuk Soalnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut dan tingkatnya. Misalkan saya sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris maka akan mendapat materi Bahasa Inggris tingkat SMA yang disajikan dengan Bahasa Inggris. Cara mengembangkannya yaitu saya sudah mulai menggunakan media slide power point”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Sedangkan informan berinisial IL mengungkapkan bahwa:

“Soal komptensi professional lebih banyak dari pada pedagogik. Ada banyak pendapat para ahli dan nama-nama tokoh yang muncul dalam soal. Lumayan membingungkan karena saya sudah lupa dengan hal tersebut. Ditambah lagi kondisi fisik terganggu waktu tes. Selaku guru mata pelajaran sosiologi, saya biasanya memberikan contoh-contoh diluar dari buku panduan adalah salah satu cara saya mengembangkan prosesional”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Lain halnya dengan informan berinisial H yang mengungkapkan pernyataannya:

“Dalam Mata pelajaran yang saya bawakan biasanya saya mengajar dengan melengkapi proses pembelajaran dikelas dengan LCD. Tapi disesuaikan juga dengan kondisi karena terbatas alatnya sehingga tidak semua guru bisa menggunakannya pada jam mata pelajaran yang bersamaan. Penggunaannya juga biasa dibantu oleh siswa yang tau pengoperasian alat tersebut. Biasanya soal professional dalam UKG tergantung dari bidang studi yang guru ajarkan”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Cara guru dalam mengembangkan kompetensi professional begitu beragam. Sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan ketersedian alat peraga dalam sekolah. Tetapi semua itu tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh guru. Guru yang professional adalah guru yang selalu berusaha mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta senantiasa menjaga nama baik guru.

Sedangkan mengenai kompetensi professional yang diujikan dalam UKG mencakup (a) penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu guru, (b) menguasai metodologi keilmuan sesuai bidang tugas yang dibebankan kepada guru, dan menguasai hakekat profesi guru. Hal tersebut juga terlihat dari kutiapan diatas berdasarkan pandangan guru terhadap bentuk soal untuk mengukur kompetensi professional bahwa bentuk soal berdasarkan mata pelajaran dan tingkatan yang diampuh guru tersebut.

Selanjutnya pandangan guru mengenai kompetensi apa yang paling penting dalam pembelajaran. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 bahwa: “Guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Seperti yang diungkapkan oleh informan berinisial IL bahwa:

“Empat kompetensi dasar yang mesti dikuasai guru, pedagogik, professional, sosial dan kepribadian. Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka yang paling penting adalah kompetensi professional dan pedagogik karena kedua kompetensi ini sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada dengan informan SA mengatakan:

“Kompetensi pedagogik dan professional yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Pedagogik mencakup keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didiknya sedangkan profeional mencakup cara seorang guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Jadi sama-sama berkaitan”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Kompetensi yang sangat mendukung pembelajaran adalah kompetensi professional dan kompetensi pedagogik. Hal ini sesuai dengan pandangan beberapa informan mengenai kompetensi yang paling penting dalam pembelajaran yaitu kompetensi professional dan Pedagogik karena saling berkaitan antara keberhasilan perserta didik dalam proses belajar dengan penguasaan guru terhadap materi belajar secara luas dan mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur pada guru SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai mengenai persepsi guru dengan pelaksanaan uji kompetensi guru didapatkan hasil bahwa respon guru terhadap UKG baik untuk diterapkan. Hanya saja kurangnya persipan dan sosialisasi tentang pelaksanan UKG. Pemerintah dinilai kurang mempersiapkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya uji kompetensi guru ini dengan maksimal dan pelaksanaan UKG ini masih dianggap tidak tepat sasaran. Utamanya tidak ada tindak lanjut bagi guru-guru yang tidak lulus sampai guru tersebut bisa memperbaiki di pelaksanaan UKG selanjutnya, sehingga menimbulkan guru bersikap apatis. Semestinya pemerintah membuat program yang tepat sasaran jika kualitas dan mutu guru masih kurang. Seperti mengadakan diklat dan latihan terpadu untuk meningkatkan kemampuan para guru, baik secara keilmuan maupun secara penguasaan IPTEK dalam menunjang program pengajaran guru di sekolah.

Pada dasarnya sebuah program pemerintah itu ada saja orang yang pro dan ada yang kontra. Ketika yang menjalankan program itu belum mengetahui maksud dan tujuan program itu dibuat maka otomatis mereka itu kontra dan ada juga pihak yang pro tidak banyak komentar, nurut dan patuh saja terhadap apa yang diperintah. Tetapi sebaliknya pihak yang kontra dengan ketidaksetujuan diekspresikan dengan berbagai bentuk. Jika mereka sudah paham betul akan tujuan sebuah program yang dilaksnakan pemerintah dan melaksanakan program ini dengan baik dengan penuh persiapan dan hati yang ikhlas pasti mereka yang tadinya menolak dengan ketidaksetujuan dan pada akhirnya akan mendukung. Tapi semua itu dikembalikan dengan pribadi masing-masing yang menjadi objek dari pelaksanaan UKG ini.

* + - 1. **Kendala Guru terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.**

Sejak pertengahan tahun 2012, pemerintah menetapkan bahwa semua guru yang bersertifikat pendidik harus mengikuti uji kompetensi guru. Hasil pelaksanaan UKG ini nantinya akan dijadikan dasar pembinaan dan penilaian kinerja guru tanpa ada konsekuensinya dengan pembayaran tunjangan profesi pendidik.

Dalam Permendikbud No 57 Tahun 2012 tentang uji kompetensi guru dijelaskan bahwa UKG adalah pengujian terhadap penguasaan kompetensi professional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru.

Dalam pedoaman pelaksanaan UKG dijelaskan bahwa jumlah soal yang disajikan adalah 100 butir dengan perbandingan 30 butir soal kompetensi pedagogik dan 70 soal kompetensi professional. Hanya saja hingga pelaksanaan UKG tahap kedua (bulan Oktober-November) 2012, tingkat pencapaian skor rata-rata secara nasional cukup memprihatinkan yaitu hanya 44. Rendahnya perolehan nilai UKG para guru ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya ketidaksiapan guru dalam materi pedagogik dan kurang familiarnya guru dalam mengoperasikan komputer. Seluruh informan kurang lebih mengatakan hal demikian, mengenai apakah merasakan kesulitan dalam pelaksanaan UKG. Seperti pernyataan informan berinisal BR, bahwa:

“Masalah soal. Soal yang dilihat sebelumnya, tidak pernah kita tau soal-soalnya. Karena tidak ada contoh-contoh soal yang dibagikan sebelum tes. Soalnya bisa kita banyak benar tapi tidak pernah dilihat. Tingkat kesukaran soal dari pusat terlalu sulit dan waktunya cepat, juga memang dari pusat tidak pernah kita diperlihatkan bahwa ini-ini model soalnya. Apalagi UKG secara online sedangkan saya baru belajar menggunakan laptop sebelum tes UKG”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Sama halnya dengan informan IL mengatakan:

“Saya terkendala dalam pedagogik mengenai ilmu-ilmu keguruan dan ada 4 soal yang muncul mengenai nama-nama tokoh. Lumayan membingungkan karena saya sudah lupa. Waktu menjawab soal rasanya terlalu singkat karena belum pasif menggunakan laptop. Ditambah lagi kondisi fisik terganggu waktu tes”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada dengan informan berinisial H yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya saya merasa ragu-ragu ketika didepan komputer, jujur saja saya Gaptek. Guru kan juga manusia biasa yang memiliki keterbatasan kemampuan. Meskipun mendapat contoh soal-soal umum mengenai ilmu keguruan tapi masih ada juga soal yang sulit untuk dijawab serta terdapat soal yang salah pengetikannya, padahal itukan setiap hari kita ajarkan tapi sulit juga dijawabnya”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Sedangkan menurut informan yang berinisial SA mengungkapkan bahwa:

“Jaringan koneksi internetnya lambat loading jadi menjawab soal itu jadi lama dan soal-soalnya lumayan rumit juga masih ada soal pedagogik yang maknanya kurang jelas dan sulit dipahami”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Serta menurut informan berinisial LN adalah:

“Saya merasa kesulitan, umur saya sudah tidak memungkinkan untuk berhadapan dengan laptop dan internet. Lebih baik tes UKG dilakukan dengan manualmi saja serta soal-soalnya itu UKG lumayan susah jadi mesti dibaca berulang-ulang kali”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kesulitan guru dalam pelaksanaan UKG dapat kita lihat bahwa umumnya kesulitan informan berada pada soal-soal pedagogik, kurangnya pengetahuan dalam mengoperasikan komputer dan penggunaan layanan internet serta tingkat kesukaran soal terlalu sulit. Hal ini berkaitan dengan guru-guru yang sudah memasuki usia lanjut dan kondisi kesehatan guru terganggu.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan motivasi mengajar seorang guru. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan belajar-mengajar dan hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh informan berinisial SA mengenai seberapa penting pelaksanaan UKG bahwa:

“Sangat penting untuk dilaksanakan karena seperti tujuan awal UKG ini adalah untuk peningkatan kualitas kompetensinya guru”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Senada dengan hal yang diungkapkan informan berinisial IL, bahwa:

“UKG penting dilaksanakan, karena jika ingin meningkatkan mutu pendidikan maka perlu juga adanya perbaikan dari kualitas pendidik. Oleh sebab itu program pemerintah terhadap kualifikasi perbaikan mutu guru harus kita apresiasi dengan baik”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Pernyataan tersebut didukung dengan hal yang dikemukakan oleh informan berinisial BR, bahwa:

“Menurut saya pengembangan terhadap kemampuan dan kualitas guru harus terus ditingkatkan. Jadi pentingnya uji kompetensi guru untuk diadakan karena untuk mengetahui dan memperbaiki kualitasnya guru-guru di Indonesia. Tetapi harusnya disesuaikan juga dengan kenyataannya tentang kondisi umum guru-guru sekarang, apalagi banyak guru yang sudah tua dan hampir pensiun dengan kondisi fisik yang tidak lagi memungkinkan ”.

*(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Sedangkan menurut informan F yang mengatakan bahwa:

“Seperti pernyataan saya sebelumnya mengenai harapan guru terhadap pelaksaaan UKG. Maka menurut saya UKG tidak penting diadakan. Kalau memang mutu dan kualitasnya guru masih kurang dan masih jauh. Lebih baik pemerintah khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan membuat program yang langsung tepat sasaran. Misalkan diadakan diklat dan latihan terpadu kepada guru-guru baik di bidang keilmuan maupun penguasaan di bidang IPTEK kalau ingin memperbaiki kualitas tenaga pendidik”.

*(Hasil Wawancara, 2 September 2014)*

Lain halnya dengan hal yang diungkapkan oleh informan berinisial SG yang menyatakan bahwa:

“Selaku guru, maka penting untuk diadakan pengujian terhadap kemampuan kompetensi yang dimiliki guru. Hanya saja UKG ini masih perlu banyak pembenahan dalam pelaksanaannya. Lagian kita mendapat surat pernyataan peserta UKG. Maka penting untuk dan harus diikuti”. *(Hasil Wawancara, 1 September 2014)*

Senada dengan hal yang dikemukakan informan D bahwa:

“Uji kompetensi guru penting untuk dilaksanakan dalam pemenuhan kualifikasi akademik guru. Maka jika ingin meningkatkan kualitas dan mutunya seorang guru maka guru itu harus diuji dulu kemampuannya”. *(Hasil Wawancara, 28 Agustus 2014)*

Demi peningkatan kualitas dan mutu guru maka pemerintah melaksanakan uji kompetensi guru (UKG). Hal tersebut bertujuan sebagai pemetaan terhadap kemampuan kompetensi yang dimiliki guru dalam hal ini pemetaan terhadap kompetensi pedagogik dan professional guru. Serta sebagai alat kontrol dari pelaksanaan penilaian kinerja guru yang dilakukan setiap tahunnya sebagai persyaratan kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Adapun hasil wawancara mengenai seberapa penting pelaksanaan uji kompetensi guru dapat kita lihat bahwa pada umumnya sudah banyak informan yang mengetahui betapa pentingnya pelaksanaan uji kompetensi guru. Hal ini menunjukkan kesadaran guru dengan keikutsertaan dalam program pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas guru di Indonesia. Untuk itu, sebelum mengikuti uji kompetensi guru maka seorang guru harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Berikut pernyataan informan berinisial IL mengenai persiapan dalam menghadapi UKG, yang mengatakan bahwa:

“Memang sebaiknya guru harus mempersiapkan dirinya sebelum pelaksanaan berlangsung. Persiapan saya menghadapi UKG yang kemarin dengan mencari contoh-contoh soal yang kemungkinan muncul. Memang tidak adanya kebijakan dari sekolah mengenai pemberian contoh soal-soal UKG tapi saya selaku guru harus sadar bahwa kita seharusnya mencari sendiri contoh soal UKG supaya ada pengetahuan awal mengenai model soal yang akan muncul serta mulai belajar mempermahir lagi kemampuan saya dalam menggunakan laptop. Tetapi UKG kemarin belum lulus, nilai saya 58 sedangkan standar kelulusannya itu 75. Jadi sebagai guru, saya harus lebih giat lagi belajar supaya jika dapat panggilan UKG selanjutnya nilainya bisa lulus”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada dengan hal yang diungkapkan oleh informan berinilisal SA, bahwa:

“Pastinya saya mempersiakan mental, mencari dan mempelajari contoh soal UKG, serta yang lebih penting menjaga kondisi fisik agar tetap sehat. Dan Alhamdulillah nilai saya di UKG kemarin itu 78. Sedangkan teman-teman guru yang lain belum berhasil lulus”.

*(Hasil Wawancara, 27 Agustus 2014)*

Sedangkan informan berinisial BR menyatakan bahwa:

“Persiapannya dengan belajar-belajar menggunakan laptop karena UKG kemarin itu online. Selanjutnya mengenai soalnya memang saya tidak begitu mempersiapkan diri karena tidak adanya contoh soal yang diberikan jadi bagaimana kita bisa belajar mengenai soal-soal UKG. Tapi kalau soal mengenai mata pelajaran yang dibawakan masing-masing, saya rasa tidak perlu untuk dipersiapkan dengan berlebihan karena materinya selalu dibawakan dan sudah pasti kita tahu. Tapi nilai saya hanya 50 artinya belum lulus”. *(Hasil Wawancara, 26 Agustus 2014)*

Senada dengan hal yang dikemukakan informan SG bahwa:

“Sebenarnya saya tidak terlalu mempersiapkan diri sebelum mengikuti UKG kemarin. Karena tidak adanya soal-soal mengenai UKG, hanya saya belajar mengoperasikan laptop di rumah supaya tidak terlalu kaku jika tes berlangsung”. *(Hasil Wawancara, 1 September 2014)*

Sebelum mengikuti pelaksanaan uji kompetensi guru, maka guru seharusnya mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Hal ini sangat menunjang keberhasilan guru dalam mengikuti pelaksanaan UKG. Adapun hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai persiapan dalam mengahadapi UKG yaitu masih banyaknya guru yang belum mempersiapkan diri dalam menghadapi pelaksanaan UKG dan kurangnya motivasi jiwa pembelajar yang dimiliki guru untuk mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan UKG, baik dari contoh soal-soal UKG. Hanya ditemukan 4 dari 14 informan yang sadar akan pentingnya sebuah persiapan guru dalam menghadapi UKG.

Dari hasil wawancara mengenai kendala terhadap pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru terkendala pada soal pedagogik dan kurangnya pengetahuan guru dalam mengoperasikan komputer/laptop serta kurangnya persiapan guru dalam menghadapi UKG. Uji kompetensi guru akan berjalan dengan maksimal ketika seluruh guru-guru sadar akan maksud dan tujuan dilaksanakannya uji kompetensi guru. Dan juga guru harus menyadari akan pentingnya penguasaan kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru guna mancapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai guru sudah semestinya menanamkan jiwa pembelajar dalam dirinya tanpa memandang usia serta bersedia menerima teknologi dan informasi yang saat ini berkembang sangat pesat. Berbagai aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan pendidikan.

* + - 1. **Pembahasan**

Untuk memperjelas hasil penelitian yang disajikan sebelumnya maka peneliti akan membahas data-data yang diperolehnya dari wilayah penelitian. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut :

* + 1. **Persepsi Guru terhadap pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai**.

Persepsi merupakan pandangan atau pemikiran guru mengenai pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG). Shaleh (2008:98) mengemukakan bahwa ”Persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan mengelompokkan, menggolong-golongkan, mengartikan, dan mengaitkan beberapa rangsang sekaligus”.

Istiqomah (2013:1) mengatakan bahwa “Dalam Permendikbud No 57 Tahun 2012 tentang uji kompetensi guru dijelaskan bahwa UKG adalah pengujian terhadap penguasaan kompetensi professional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru.

Semua guru yang bersertifikat pendidik harus mengikuti uji kompetensi guru dan hasil dari pelaksanaan uji kompetensi guru akan dijadikan sebagai bahan dasar pembinaan dan penilaian kinerja guru tanpa ada konsekuensinya dengan pembayaran Tunjangan Profesi Pendidik (TPP).

Seluruh informan yang berhasil diwawancarai mengungkapkan hal yang sama dengan makna UKG yang sebenarnya. Serta menurut beberapa informan tentang kapan dilaksanakannya UKG sebagian informan mengatakan pelaksanaan UKG mulai tahun 2012 dan ada juga mengatakan awal tahun 2013. Berdasarkan Permendikbud No 57 Tahun 2012 bahwa sejak pertengahan tahun 2012, pemerintah menetapkan bahwa semua guru bersertifikat pendidik harus mengikuti uji kompetensi guru (UKG).

Istiqomah (2013:1) mengemukakan bahwa “Setiap guru baik PNS maupun non-PNS harus mengikuti UKG asalkan memenuhi persyaratan yaitu (a) memiliki sertifikat pendidik, (b) belum memasuki masa pensiun pada tahun 2012, (c) masih aktif menjadi guru, dan (d) yang belum bersertifikat pendidik, dengan syarat berstatus PNS atau guru tetap yayasan, serta memiliki NUPTK”.

Sejatinya guru merupakan ujung tombak pendidikan, kerena guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Ada dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, yaitu jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas dan kualitas kemampuan guru. Oleh karena itu guru hendaknya memiliki standar kemampuan professional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Peningkatan kualitas guru berhubungan erat dengan kompetensi yang dimiliki guru dan kebijakan pemerintah. Hal ini dilihat dengan tujuan pemerintah dalam pelaksanaan UKG yaitu menurut Istiqomah (2013:1), adapun tujuna UKG sesuai dengan pedoman uji kompetensi guru adalah sebagai berikut: (1) pemetaan penguasaan kompetensi guru (kompetensi pedagogik dan professional) sebagai dasar pertimbangan pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam bentuk kegiatan pengembangn keprofesian berkelanjutan, dan (2) sebagai *entry point* penilaian kinerja guru dan asebagai alat kontrol pelaksanaan penilaian kinerja guru. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan dan penilaian kinerja guru wajib dilakukan setiap tahunnya sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Hal tersebut kurang lebih sama dengan yang diungkap informan berinisial BR yang mengatakan UKG lahir dari pemikiran pemerintah yang mengharuskan peningkatan terhadap kualitas guru dalam pengetahuan tentang kompetensi yang wajib diketahui oleh setiap guru. Maksudnya guru wajib memiliki kompetensi demi peningkatan kualitas guru.

Berbicara mengenai dampak positif dan negatif uji kompetensi guru sangat erat kaitannya dengan tujuan pemerintah dalam pelaksanaan UKG yang telas dijelaskan ditinjauan pustaka. Dampak positifnya senada dengan yang diungkapkan informan berinisial SG yang peneliti tidak sempat jelaskan pada bagian hasil penelitian. Dia mengatakan bahwa guru akan terpacu untuk lebih semangat lagi dalam belajar serta mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Hal ini dapat membantu guru akan lebih termotivasi dalam mengembangan dan meningkatkan sumber daya yang dimilikinya dengan terus belajar tanpa mengenal usia agar bisa bersaing seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor penunjang. Begitupula dengan sebaliknya UKG akan berdampak negatif bagi objek utamanya jika guru tersebut belum berhasil mencapai sukses atau lulus dalam UKG karena tujuan pemerintah melaksanakan UKG diantaranya sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru yang dilakukan setiap tahunnya. Meskipun dalam pelaksanaannya masih belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Seperti yang di ungkapkan oleh informan yang berinisial H bahwa saya sudah pernah satu kali mengikuti UKG secara online dan nilai saya hanya 53 (tidak lulus). Tetapi sampai sekarang saya masih menerima sertifikasi guru dan baru-baru ini kenaikkan pangkat sudah keluar. Menurut saya pelaksanaan UKG ini baru tahap percobaan jadi tidak perlu khawatir dengan tunjangan. Kalaupun nanti sudah diberlakukan dan jika tidak lulus maka saya tidak terlalu pusing dengan dampak negatifnya karena sudah hampir pensiun dan kita sudah cukup menikmati.

Hal tersebut membuktikan tentang alasan pemerintah melaksanakan UKG untuk kemajuan kualitas pendidik/guru di Indonesia dan sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru (Istiqomah, 2013). Meskipun belum berjalan dengan semestinya. 14 informan yang berhasil diwawancarai sudah diambil keterangannya mengenai program ini serta sudah mewakili seluruh guru di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang berjumlah 45 orang. Dan hasilnya 6 orang yang setuju dengan pelaksanaan UKG dan 5 orang yang tidak setuju dilaksanakannya UKG serta 3 orang lainnya masih keliru dengan pelaksanaan UKG, hanya bersikap acuh tak acuh dan mengikuti saja apa yang ditetapkan pemerintah tanpa rasa ingin tahu tujuan pemerintah menetapkan pelaksanaan UKG. Dari hal ini dapat dijelaskan bahwa mayoritas guru mendukung pelaksanaan UKG karena guru tersebut sadar akan tujuan dari UKG, hanya saja dari mayoritas guru yang mendukung pelaksaan UKG ini sangat menyayangkan, kalau tidak bisa dipungkiri bahwa pelaksanaan UKG masih belum efektif. Kata informan berinisial IL bahwa “saya setuju saja. Asalkan ada tindak lanjut jika perolehan nilai rendah. Misalnya diadakan penataran-penataran baru bagi guru dan penyegaran kembali supaya pelaksanaan UKG tidak terkesan mubazir” inilah yang membuat guru berpandangan pelaksanaan UKG belum efektif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Istiqomah (2013:3) mengenai kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat sukses dan lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) yaitu: (1) Membiasakan diri menyusun perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar, dan perangkat evaluasi) sesuai dengan tuntutan Permendiknas No. 14 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan, (2) Mempelajari teori-teori tentang kompetensi pedagogik dengan sebaik-baiknya, baik dalam artian hafal dan mampu menerapkan dalam pembelajaran. Soal-soal kompetensi pedagogik selain merupakan soal bagaimana penerapan teori tersebut dalam pelaksanaan tugas sehari-hari juga banyak yang menerapkan soal ingatan, (3) Menguasai betul materi kompetensi professional, terutama materi-materi yang masuk dalam Ujian Nasional. Bagi guru yang Ujian Nasional-nya merupakan gabungan beberapa mata pelajaran, misalnya IPS di SMP, maka yang bersangkutan juga harus menguasai materi geografi, sejarah, ekonomi, dan akuntansi, (4) Mengikuti tutorial Uji Kompetensi Guru yang dilatihkan oleh petugas Uji Kompetensi Guru (UKG). Akan lebih baik bila berlatih mandiri melalui situs Resmi Kemendikbud. Latihan mengikuti Uji Kompetensi Guru *online* ini sangat penting terutama bagu guru yang sehari-harinya kurang familiar atau tidak terbiasa menggunakan komputer.

Uji kompetensi guru memiliki indikator yang dibagi menjadi 2 bagian berdasarkan kompetensi yang diujikan yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Secara garis besar jawaban informan tentang indikator UKG sudah sesuai dengan hal yang ditemukan dalam uji kompetensi guru yang telah terlaksana.

Kompetensi pedagogik merupakan indikator uji kompetensi guru. Dimana menurut Istiqomah (2013:2) kompetensi pedagogik mencakup kompetensi (a) mengenal karakteristik dan potensi peserta didik, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, (c) menguasai perencanaan dan pengembangan kurikulum, (d) menguasai langkah-langkah pembelajaran yang efektif, dan (e) menguasai sistem, mekanisme, dan prosedur penilaian. Kompetensi yang diinginkan adalah konsistensi penguasaan pedagogik antara *content* dengan *performance*, bukan hanya sekedar penguasaan guru tentang pengenalan peserta didik, model belajar, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tetapi juga tes yang mampu memprediksi bagaimana guru mengintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Di SMA Negeri 1 Sinjai Utara cara guru dalam menguasai kompetensi pedagogik begitu beragam tergantung dengan pengetahuan guru tentang kompetensi tersebut dan mengaplikasiakannya melalui proses pembelajaran. Meskipun pada kenyataannya peneliti menumukan informan yang tidak tertalu mengetahui mengenai kompetensi pedagogik secara utuh.

Sedangkan menurut Istiqomah (2013:2) kompetensi professional yang diujikan dalam UKG mencakup (a) penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu guru, (b) menguasai metodologi keilmuan sesuai bidang tugas yang dibebankan kepada guru, dan menguasai hakekat profesi guru.

Hal tersebut juga terlihat berdasarkan pandangan guru terhadap bentuk soal untuk mengukur kompetensi professional bahwa bentuk soal berdasarkan mata pelajaran dan tingkatan yang diampuh guru tersebut. Serta cara guru dalam mengembangkan kompetensi professional begitu beragam. Sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan ketersedian alat peraga dalam sekolah. Tetapi semua itu tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh guru.

Guru yang professional adalah guru yang selalu berusaha mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta senantiasa menjaga nama baik guru. Pekerjaan guru termasuk sebagai pekerjaan profesioanal. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa untuk dapat menjadi guru seseorang harus memenuhi syarat-syarat yang pada dasarnya sama dengan syarat-syarat untuk menekuni pekerjaan professional lainya.

Istiqomah (2013:158) menjelaskan bahwa guru merupakan pekerjaan professional sebab (1) untuk menjadi seorang guru harus memiliki pendidikan keguruan, (2) guru harus memiliki A-IV sebagai lisensi mengajar, (3) kemampuan mengajar guru sangat dibutuhkan masyarakat, (4) guru memiliki organisasi profesi yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), (5) para guru harus memiliki otonomi untuk melakukan pekerjaannya sebagai pendidik, dan (6) guru juga memiliki kode etik.

Konsep tentang guru professional sebagai syarat guru dapat melaksanakan tugasnya, maka harus memiliki kemampuan dasar yang dipersyaratkan bagi guru. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Dengan kompetensi tersebut, guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila yang bersangkutan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setelah mengetahui, dapat dijadikan pedoman untuk mengoreksi dirinya sendiri, apakah selama menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi-kompetensi yang ada, bila belum sesuai guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk mengembangkan dirinya. Kesadaran akan kompetensi guru menuntut tanggung jawab yang berat bagi seorang guru. Jadi seorang guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya. Dengan demikian guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan zaman sepanjang masa.

* + 1. **Kendala Guru terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) di SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.**

Pelaksanaan uji kompetensi guru berasumsi bahwa hasil pelaksanaan UKG ini nantinya akan dijadikan dasar pembinaan dan penilaian kinerja guru tanpa ada konsekuensinya dengan pembayaran tunjangan profesi pendidik. Agar semua guru memperoleh hasil yang maksimal maka uji kompetensi guru ini harus dilaksanakan dengan efektif. Keefektifan akan terlihat dari sarana dan prasarana yang dapat mendukung terlaksananya uji kompetensi guru ini dengan maksimal serta memberikan tindak lanjut bagi guru-guru yang tidak lulus sampai guru tersebut bisa memperbaiki di pelaksanaan UKG selanjutnya, sehingga tidak menimbulkan guru bersikap apatis.

Permendikbud No 57 Tahun 2012 tentang uji kompetensi guru dijelaskan bahwa UKG adalah pengujian terhadap penguasaan kompetensi professional dan pedagogik dalam ranah kognitif sebagai dasar penetapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan bagian dari penilaian kinerja guru.

Dalam pedoman pelaksanaan UKG menurut Istiqomah (2013:2) dijelaskan bahwa jumlah soal yang disajikan adalah 100 butir dengan perbandingan 30 butir soal kompetensi pedagogik dan 70 soal kompetensi professional. Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti bahwa dari 14 informan yang diwawancarai hanya 1informan yang lulus uji kompetensi guru. Menurut Istiqomah (2013:2) bahwa hingga pelaksanaan UKG tahap dua (bulan Oktober-November) 2012, tingkat pencapaian skor rata-rata secara nasional cukup memprihatinkan yaitu hanya 44. Rendahnya perolehan nilai UKG para guru ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya ketidaksiapan guru dalam materi pedagogik dan kurang familiarnya guru dalam mengoperasikan komputer.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SMA Negeri 1 Sinjai Utara, pada umumnya guru terkendala pada soal-soal pedagogik dan masih banyaknya guru yang belum dapat mengoperasikan laptop/komputer mengingat pelaksanaan UKG secara online. Dalam hal ini ditemukan guru yang belum pernah melihat bentuk soal pedagogik, tingkat kesukaran soal yang pada umumnya rumit, makna soal sulit dipahami sehingga guru mesti membaca soal berulang-ulang dan mengakibatkan guru merasa waktu ujian masih terlalu singkat, adanya gangguan pada jaringan koneksi internet yang lambat loading, umur informan yang pada umumnya sudah memasuki usia lanjut bahkan ditemukannya beberapa informan yang sudah mendekati masa pensiun, kondisi fisik guru terganggu, mental guru yang belum siap dan banyak guru yang hanya mengharapkan contoh soal UKG dibagikan dari pihak sekolah.

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan UKG yang telah penulis jelaskan diatas maka dapat ditegaskan bahwa uji kompetensi guru dapat terlaksana dengan maksimal ketika guru sebagai objek UKG dapat menguasai kompetensi yang seharusnya dimiliki guru dan menyadari akan pentingnya komptensi guru. Kesadaran akan kompetensi guru menuntut tanggung jawab yang berat bagi seorang guru. Jadi seorang guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya. Dengan demikian guru harus berani mengubah dan menyempurnakan diri dengan tuntutan zaman sepanjang masa atau guru lebih memotivasi diri untuk meningkatkan dan mengembangan diri dalam upaya untuk meningkatkan profesionalitas diri agar guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Glickman (Istiqomah, 2013:5) memberikan ciri profesionalisme guru dari dua sisi, yaitu kemampuan berpikir abstrak (*abstraction*) dan komitmen (*commitment*) guru. Guru yang professional memiliki tingkat berpikir abstrak yang tinggi, yaitu mampu merumuskan konsep, menangkap, mengidentifikasikan, dan memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam tugas, dan juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Komitmen adalah kemauan kuat untuk melaksanakan tugas yang didasari dengan rasa penuh tanggung jawab.

Welker (Istiqomah, 2013:5) mengemukakan bahwa profesionalisme guru dapat dicapai bila guru ahli (*expert*), dalam melaksanakan tugas, dan selalu mengembangkan diri (*growth*). Serta Glatthorm mengemukakan bahwa dalam melihat profesionalisme guru, disamping kemauan dalam melaksanakan tugas, juga perlu mempertimbangkan aspek komitmen dan tanggung jawab (*responsibility*), serta kemandirian (*autonomy*).

Berdasarkan teori diatas profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya dapat tercermin pada keahlian, tanggung jawab, kemandirian, dan kemauan guru untuk terus mengembangkan diri secara terus-menerus dalam melaksanakan tugas-tugas jabatan guru. Proses peningkatan propesionalisme guru masih perlu dilakukan secara berkesinambungan dan tidak boleh berhenti. Dibutuhkan keberanian dan kemauan guru untuk berenovasi dalam mengembangkan standar professional. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus mempunya profesionalisme tinggi. Sehingga salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu dan kualitas guru melalui pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) dapat berjalan sesuai dengan tujuannya jika guru meningkatkan citra guru yang profesionalisme.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**
   * + 1. Persepsi guru SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai tentang uji komptensi guru, mayoritas guru mendukung pelaksanaan UKG karena guru tersebut sadar akan tujuan dari UKG, hanya saja dari mayoritas guru yang mendukung pelaksaan UKG ini sangat menyayangkan bahwa pelaksanaan UKG masih belum efektif. Indikator UKG dilihat dari kompetensi pedagogik dan professional bahwa pada umumnya guru sudah mengembangkan dan mengaplikasikannya sesuai dengan mata pelajaran dalam proses pembelajaran.
       2. Kendala guru SMA Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dalam pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) yaitu pada umumnya guru terkendala pada soal-soal pedagogik dan masih banyaknya guru yang belum dapat mengoperasikan laptop/komputer mengingat pelaksanaan UKG secara online. Dalam hal ini ditemukan guru yang belum pernah melihat bentuk soal pedagogik, tingkat kesukaran soal yang pada umumnya rumit, makna soal sulit dipahami sehingga guru mesti membaca soal berulang-ulang dan mengakibatkan guru merasa waktu ujian masih terlalu singkat, adanya gangguan pada jaringan koneksi internet yang lambat akses, umur informan yang pada umumnya sudah mendekati masa pensiun, kondisi fisik guru terganggu, mental guru yang belum siap dan banyak guru yang hanya mengharapkan contoh soal UKG dibagikan dari pihak sekolah.

74

1. **Saran**
2. Diharapkan bagi lembaga pemerintah terkait agar meningkatkan sarana dan prasaran yang mendukung pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) khususnya pada jaringan koneksi internet, melihat masih banyak hal yang perlu dibenahi dalam memaksimalkan pelaksanaan UKG supaya berjalan dengan efektif. Utamanya tindak lanjut bagi guru yang belum lulus.
3. Diharapkan bagi guru agar lebih meningkatkan kompetensinya dalam penggunaan teknologi dan meningkatkan citra guru profesionalisme. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Indonesia agar mampu bersaing di dunia global.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimin. 2000. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Anonim. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar.

Daryanto. 2013. *Guru professional*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru SMA.*  Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikdasmen.

Istiqomah.dan Mohammad Sulton. 2013. *Sukses uji kompetensi guru*. Jakarta: Penerbit Dunia Cerdas.

Janawi. 2012. *Kompetensi guru*. Cetakan Kedua. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda.

Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penelitian deskriptif Kualitatif. Cetakan Pertama. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan kompetensi guru*. Cetakan Kedua Jakarta: Kencana Prenada Media group.

Shaleh, A. R. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarwono, S. W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum.*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada dan Rajawali Pers.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Cetakan Kedelapanbelas. Bandung: Alfabeta.

Taniredja, Tukiran, Irma Pujiati dan Nyata. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru : Praktik, Praktis dan Mudah.* Bandung : Alfabeta.

Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar profesionalisme guru*. Cetakan Pertama. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.

Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit C.V Andi Offset (Penerbit Andi).

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar psikologi umum*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.